

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN BAYI LAHIR ASFIKSIA DI PMB. M GUNUNG PUTRI BOGOR**Zinda Tsakila Azzahra, Yulianti Hayati*, Ulfa Nadia NF, Nurul Wahidah**

Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor, Bogor, Jawa Barat

*Email: Yuliantihayati117@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan ibu dan bayi merupakan indikator penting dalam kesehatan nasional, dengan peningkatan kesehatan selama kehamilan berpengaruh pada proses bersalin, nifas, dan perawatan bayi. Namun, kurangnya waktu ibu hamil untuk mengakses fasilitas kesehatan dan mendapatkan informasi yang memadai berpotensi meningkatkan risiko komplikasi, termasuk asfiksia neonatorum - kondisi di mana bayi tidak mendapatkan cukup oksigen saat lahir. Asfiksia neonatorum merupakan penyebab utama kematian neonatus, dengan faktor risiko yang meliputi usia ibu, anemia, dan komplikasi selama kehamilan. Data menunjukkan bahwa kematian ibu dan bayi di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai risiko asfiksia dan kejadian bayi lahir asfiksia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang asfiksia di PMB M Gunung Putri Bogor terdapat sejumlah 21 ibu dengan mayoritas pengetahuan kurang (35.0%) dari 60 sampel dan kejadian asfiksia dengan mayoritas asfiksia terdapat 27 bayi (45,0%) dengan asfiksia ringan. Hasil dari penelitian diatas terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian asfiksia dengan pengetahuan ibu hamil di PMB M gunung putri bogor yaitu dengan Nilai $p = 0.014 < 0.05$ yang artinya H_0 di tolak dan H_a diterima atau ada kaitannya. Yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu dapat berkontribusi dalam pencegahan asfiksia neonatorum. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan yang efektif untuk ibu hamil sebagai upaya preventif dalam menurunkan angka kematian neonatal akibat asfiksia.

Kata Kunci : Bayi baru lahir, pengetahuan ibu, asfiksia

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan bayi merupakan salah satu indikator kesehatan nasional. Meningkatnya kesehatan pada masa kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan pada masa selanjutnya, yakni bersalin, nifas dan perawatan bayi. Kondisi terbatasnya waktu yang dimiliki oleh ibu hamil untuk datang ke fasilitas kesehatan dan waktu konseling pada pemeriksaan antenatal menyebabkan kurangnya informasi dan edukasi yang didapatkan oleh ibu dan keluarga terutama tentang kesehatan ibu dan anak. Asuhan yang diberikan dalam pemeriksaan antenatal care pada ibu hamil secara keseluruhan memiliki manfaat yaitu mencegah dan melakukan deteksi dini komplikasi yang akan terjadi pada saat hamil dan bersalin. Kemudian jika terjadi komplikasi pemberian rujukan berencana akan dilakukan sehingga ibu mendapatkan persiapan persalinan yang bersih dan aman (Wan Anita, et al. 2022).

Asfiksia neonatorum adalah suatu kondisi yang terjadi ketika bayi tidak mendapatkan cukup oksigen selama proses kelahiran. Hal ini terjadi saat masa kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Penyebab kegagalan pernapasan pada bayi yang terdiri dari faktor ibu, faktor plasenta, faktor janin dan faktor persalinan. Asfiksia adalah kegagalan neonatus atau bayi baru lahir untuk bernafas atau tidak dapat bernafas dengan baik sehingga terjadi hypoksia (kurang oksigen) pada berbagai organ. Untuk mencegah terjadinya asfiksia pada ibu hamil maka diberikan edukasi kesehatan setelah dilakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar antenatal care (ANC) (Sulfianti, 2022).

Masa neonatus merupakan masa yang paling rentan bagi kelangsungan hidup seorang anak. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi di bulan pertama kehidupan mereka dengan tingkat rata-rata global 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Secara global, 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2020 dan ada sekitar 6.500 kematian neonatus setiap hari dengan sepertiga dari semua kematian neonatus terjadi dalam hari pertama setelah kelahiran dan hampir tiga perempat terjadi dalam minggu pertama kehidupan (UNICEF, 2020).

Angka kematian ibu (AKI) global pada tahun 2023 sebanyak 189 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2023 sebanyak 16,85 kasus per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2024). Pada tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia sebanyak 4.482 per 100.000 kelahiran hidup, penyebab kematian ibu terbanyak adalah hipertensi dalam kehamilan dengan 412 kasus, perdarahan obstetrik dengan 360 kasus, dan komplikasi obstetrik lainnya dengan 204 kasus. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) 27.530 kematian per 100.000 kelahiran hidup, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2022. Penyebab kematian bayi di antaranya adalah penyakit paru-paru dan kardiovaskular (1%),

Kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan persentase 0,7%, kelainan kongenital (0,3%), infeksi (0,3%), penyakit saraf, penyakit sistem saraf pusat (0,2%), komplikasi intrapartum (0,2%), dan yang tidak diketahui penyebabnya (14,5%) dan lainnya (82,8%) (Kemenkes RI, 2023).

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bogor, kematian ibu dan anak masih menjadi persoalan yang kompleks,

khususnya di Kabupaten Bogor. Menurut pengakuannya, angka kematian ibu khususnya ibu hamil di Kabupaten Bogor ada sebanyak 84 kasus, sementara kematian bayi mencapai 192 kasus. Tetapi saat ini angka itu cenderung terus menurun, bahkan angka rata-ratanya sudah lebih kecil dibanding nasional. (Mike, 2022).

Dampak dari asfiksia dapat mengancam jiwa ibu dan bayi hingga biasa terjadi kematian pada bayi. Beberapa organ tubuh yang akan mengalami disfungsi akibat asfiksia adalah otak, paru, hati, ginjal, saluran cerna dan sistem darah (Handayani & Fitriana, 2019).

Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan termasuk skrining untuk deteksi dini kehamilan didapat melalui pelayanan antenatal dan dapat merencanakan sesuai kebutuhan. Asuhan antenatal yang efektif dapat membantu ibu hamil dan keluarga membuat rencana persalinan, mempersiapkan ketika menghadapi komplikasi dalam setiap kunjungan, melakukan penapisan untuk ibu hamil yang harus melahirkan di rumah sakit serta mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin (E Renata, 2020).

Berdasarkan study penelitian yang diperoleh oleh peneliti di PMB bidan M Gunung Putri setelah dilakukan wawancara sebanyak 6 orang ibu hamil dari 126 populasi, terdapat 4 orang ibu hamil yang minim pengetahuan tentang penyebab bayi lahir asfiksia, faktor minimnya pengetahuan ibu hamil tersebut salah satunya adalah faktor pendidikan dan pekerjaan. Sehingga dapat menyebabkan banyak kasus asfiksia ringan, sedang, hingga berat, dari faktor-faktor diatas. Maka dari itu peneliti mengambil judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Lahir Asfiksia”

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif *observasional analitik*. penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu bertempat di PMB Bidan M Gunung Putri Bogor, yang berada di Kabupaten Bogor. Adapun penelitian yang diambil ini dari periode bulan Juni – September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di PMB M. Dengan Jumlah populasi di PMB M periode juni – september sebanyak 126 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu terdapat 60 ibu hamil.

C. Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik ibu berdasarkan usia

Usia Ibu	Frekuensi	(%)
17– 25 tahun	28	46.7%
26 – 35 tahun	19	31.7%
> 35 Tahun	13	21.7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden dari 60 sampel ibu hamil, hampir sebagian besar usia 17-25 tahun yaitu 28 responden (46,7%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik ibu berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Ibu	Frekuensi	(%)
SMP	3	5.0%
SMA/SMK	45	75.0%
Perguruan Tinggi	12	20.0%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan responden dari 60 sampel hampir sebagian besar lulusan SMA/SMK yaitu 45 responden (75.0%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	(%)
IRT	32	53.3%
Karyawan	27	45.0%
PNS	1	1.7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan responden dari 60 sampel ibu hamil hampir sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 32 responden (53.3%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	(%)
Baik	20	33.3%
Cukup	19	31.7%
Kurang	21	35.0%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden dari 60 sampel ibu hamil hampir sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 21 responden (35.0%).

Tabel 5 Distribusi Karakteristik ibu berdasarkan bayi lahir asfiksia

Kejadian Asfiksia	Frekuensi	(%)
Ringan	27	45.0%
Sedang	17	28.3%
Berat	16	26.7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kejadian asfiksia hampir sebagian besar bayi baru lahir mengalami asfiksia ringan yaitu 27 bayi baru lahir (45.0%).

Tabel 6. hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian bayi lahir asfiksia

Variabel		Kejadian Asfiksia						P.
		Ringan		Sedang		Berat		<i>Value</i>
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Baik	15	75.0%	1	5.0%	4	20.0%	0.014
	Cukup	6	31.6%	7	36.8%	6	31.6%	
	Kurang	6	28.6%	9	42.9%	6	28.6%	
Total		27	45.0%	17	28.3%	16	26.7%	

Dari tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu hamil dari 60 sampel responden terdapat 21 ibu hamil yang berpengetahuan kurang tentang asfiksia, 19 responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan 20 responden meliki pengetahuan yang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,014. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara variable pengetahuan dengan variable kejadian asfiksia ($p < 0,05$).

D. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 60 sampel ibu hamil sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 21 responden (35.0%), pengetahuan ibu yang cukup sebanyak 19 responden (31.7%), dan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 20 responden (33.3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di peroleh dari wan anita dkk (2022) ada kaitannya Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan termasuk skrining untuk deteksi dini kehamilan didapat melalui pelayanan antenatal dan dapat merencanakan sesuai kebutuhan. Asuhan antenatal yang efektif dapat membantu ibu hamil dan keluarga membuat rencana persalinan, mempersiapkan ketika menghadapi komplikasi dalam setiap kunjungan, melakukan penapisan untuk ibu hamil yang harus melahirkan di rumah sakit serta mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin. Setiap kehamilan dapat berkembang menjadi masalah / komplikasi setiap saat. Hal ini membuat ibu hamil memerlukan pemantauan selama kehamilannya. Penatalaksanaan ibu hamil secara keseluruhan meliputi mengupayakan kehamilan yang sehat, melakukan deteksi dini komplikasi, melakukan penatalaksanaan awal serta rujukan bila diperlukan, persiapan persalinan yang bersih dan aman, perencanaan antisipatif dan persiapan dini untuk melakukan rujukan komplikasi. Rujukan Ibu hamil yang diprediksi sewaktu ANC mempunyai masalah dapat dilakukan 1-2 minggu/beberapa hari sebelum HPL.

Dalam obstetri modern terdapat pengertian potensi risiko, dimana suatu kehamilan dan persalinan selalu mempunyai risiko terjadinya komplikasi dalam kehamilan. Komplikasi dapat ringan/berat yang menyebabkan terjadinya kematian, kesakitan, kecacatan pada ibu dan / bayi. Untuk itu dibutuhkan upaya pencegahan pro-aktif sejak awal kehamilan, selama kehamilan sampai menjelang persalinan yang dilakukan bersama sama oleh tenaga kesehatan, bidan dan ibu hamil, suami, keluarga, serta masyarakat yang bertujuan untuk pemanfaatan sarana dan fasilitas kesehatan ibu sesuai dengan faktor resikonya.

2. Kejadian Asfiksia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa asfiksia yang terjadi di PMB.M Gunung Putri Bogor didapatkan hasil mayoritas bayi baru lahir dengan asfiksia ringan sebanyak 45.0%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lestari (2024), dan Ningsih dkk (2022) yang mengidentifikasi bahwa sebagian sampel dalam penelitiannya terdapat mayoritas bayi lahir dengan asfiksia ringan, yang dipengaruhi oleh faktor kurangnya deteksi dini pengetahuan ibu hamil yang minim di dapatkan karna terhalang beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan asumsi peneliti, faktor-faktor kecil yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil sangat berpengaruh pada kesehatan bayi baru lahir nanti, oleh karena ibu hamil wajib mengetahui faktor komplikasi apa saja yang akan mempengaruhi bayi lahir asfiksia.

3. Hubungan Tingkat pengetahuan Ibu Hamil dengan terjadinya Bayi lahir Asfiksia di PMB M Gunung Putri Bogor

Hasil penelitian yang didapatkan dari 60 sampel, terdapat 20 responden yang memiliki pengetahuan baik (33.3%), 19 responden yang memiliki pengetahuan cukup (31.7%) dan 21 responden memiliki pengetahuan kurang (35.0%). Selain itu pengetahuan ibu yang baik juga rata rata di miliki oleh ibu yang sebagian besar lulusan SMA, Sarjana, dan usia matang. Dan hasil persentase pengisian kuesioner dimana sebagian besar ibu sudah memahami tentang faktor penyebab terjadinya asfiksia pada neonatrum sebanyak 39 ibu yang usia rata-rata nya adalah > 25 tahun yang merupakan usia matang pada wanita hamil.

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis korelasi Chi square dengan $p = 0.014$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa nilai signifikan H_0 di tolak dan H_a diterima atau ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian asfiksia di PMB. M gunung Putri Bogor.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wani Anita (2022) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di Puskesmas RI sidomulyo, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan analisis chi square didapatkan nilai p value adalah 0,007, nilai signifikan $< \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang faktor resiko asfiksia bayi baru lahir dengan perencanaan rujukan persalinan. (Anita et al., 2022)

Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan termasuk skrining untuk deteksi dini kehamilan didapat melalui pelayanan antenatal. Asuhan antenatal yang efektif dapat membantu ibu hamil dan keluarga membuat rencana persalinan, mempersiapkan ketika menghadapi komplikasi dalam setiap kunjungan, melakukan penapisan untuk ibu hamil yang harus melahirkan di rumah sakit serta mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin. Perlunya petugas kesehatan antenatal yang memberikan asuhan efektif, terpadu dan komprehensif pada setiap kunjungan ibu selama hamil yang dapat membantu menurunkan angka kesakitan dan kematian Ibu dan Bayi. Asuhan Antenatal yang efektif adalah mempromosikan dan menjaga kesehatan fisik mental sosial ibu serta bayinya dengan memberikan pendidikan kesehatan, gizi, kebersihan diri, dan proses kelahiran bayi.

E. Kesimpulan

Hasil dari penelitian diatas terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian asfiksia dengan pengetahuan ibu hamil di PMB M gunung putri bogor yaitu dengan Nilai $p = 0.014 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau adakaitannya.

F. Referensi

- Anita, Wan., Nafratilova, Lita., Pratiwi, Ayu Sri ., Susanti, Susi., Septiani, Devi.,2022, Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Faktor Resiko Asfiksia Pada Neoantus Dengan Perencanaan Rujukan Persalinan, JOMIS (Journal of Midwifery Science) Vol 6. No.2, Juli 2022, Pekanbaru
- Mike, 2022, Jumlah Kematian Ibu Dan Anak, Dinas Kesehatan, Bogor
- Lestari, D. L. (2024). Asfiksia Neonatorum scientific journal. <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/17>
- Ningsih, Z., Sundari, S., & Yuliasri, T. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Jurnal Ilmu Kebidanan, 8(1). <https://doi.org/10.48092/jik.v8i1.156>
- Sulfianti et al., 2022, Gawat Darurat Maternal Neonatal, Yayasan Kita Menulis, Sumatera Utara